

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Timor Leste adalah negara yang sebagian besar rakyatnya beragama Katolik berdasarkan pada data yang dilakukan oleh The Association of Religion Data Archives (ARDA). Selain Katolik, masyarakat Timor Leste juga menjunjung tinggi kepercayaan *uma lulik*, yaitu kepercayaan untuk menghormati, menaati, dan mengikuti semua aturan rumah adat atau rumah sakral (Trindade, 2012: 16). Hal tersebut merupakan bukti bahwa Timor Leste masih melestarikan budaya turun temurun meski terpapar agama besar yang kuat dan kesetiaan masyarakat Timor Timur terhadap Gereja Katolik.

Salah satu budaya *uma lulik* yang masih dilestarikan sampai sekarang ialah *barlake*. Berdasarkan hasil wawancara bersama Rufina Da Costa selaku *lia nain* (Ketua Adat), *barlake* adalah sebuah kebudayaan permintaan mahar yang dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan sebagai salah satu syarat *kaben sai* atau *marriage-out* dimana setelah pengantin laki-laki mampu membayar mahar yang ditentukan oleh *lia nain* dari pihak pengantin perempuan, maka pengantin perempuan akan secara resmi keluar dari suku atau marganya dan bergabung bersama pihak pengantin laki-laki sebelum kemudian bisa melanjutkan ke pernikahan secara agama. Hal tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara turun temurun, yang dipahami sebagai pernikahan adat dimana keluarga dari pihak pengantin perempuan dan laki-laki bersama-sama bertanggung jawab atas pernikahan, dengan memenuhi tuntutan adat. Menurut Munandar Sulaeman (2015: 73) pribadi dalam dunia Timur keadaan partisipasi yang tidak individual. Martabat pribadi dibentuk kompromi sosial, tidak dibiarkan seseorang “mengurus dirinya sendiri”. Maka dari itu, dalam proses permintaan *barlake*, *lia nain* dan anggota keluarga kedua belah pihak mempunyai hak untuk ikut serta dalam mengatur dan berkontribusi pada proses *barlake*.

Meskipun *barlake* adalah sebuah proses adat yang telah dilakukan oleh masyarakat Timor Leste secara turun temurun. Namun, dalam hasil kuesioner yang dilakukan terhadap masyarakat Timor Leste menyatakan bahwa 78,1% responden berpendapat jumlah permintaan *barlake* yang diminta dari pihak

pengantin perempuan dapat memberikan tekanan terhadap laki-laki. Menurut hasil wawancara bersama Rufina Da Costa selaku *lia nain*, ketidakbisaan laki-laki membayar jumlah permintaan *barlake* yang ditentukan oleh pihak perempuan dapat mengakibatkan pasangan tersebut tidak bisa melanjutkan ke pernikahan secara agama yang dimana pernikahan agama wajib dilakukan mengingat Timor Leste adalah negara yang sebagian besar masyarakatnya beragama Katolik.

Dalam fenomena ini, penulis melihat bahwa permintaan budaya *barlake* dari pihak perempuan yang diajukan kepada pihak laki-laki secara berlebihan dapat membebani pihak laki-laki. Melihat Timor Leste masih belum mampu menghadirkan film tentang budaya permintaan *barlake*, penulis melihat bahwa media Film adalah salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan secara visual. Pengaruh Film juga besar sekali terhadap manusia. Dalam ilmu jiwa sosial, terdapat gejala yang disebut identifikasi psikologis yaitu dalam melihat atau menghayati sebuah film kerap penonton menyamakan seluruh kepribadiannya dengan salah seorang pemegang peran dalam film itu sehingga penonton merasa bersangkutan dengan film itu (Uchjana, 2003: 207).

Dalam hal ini, sutradara yang dimana bertugas untuk menciptakan sebuah hasil karya yang menarik harus memahami teknik penyutradaraan karena sutradara harus memiliki kemampuan dalam mengarahkan orang yang ahli di bidangnya supaya mereka dapat bekerja berdasarkan apa yang diinginkan sutradara. Film fiksi juga diyakini dapat mewadahi pesan penulis secara visual untuk disampaikan kepada masyarakat Timor Leste karena Film Fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki pengadeganan yang telah dirancang sejak awal (Himawan, 2008: 6). Dalam hasil kuesioner yang dilakukan terhadap masyarakat Timor Leste menyatakan bahwa 87,7% setuju jika budaya *barlake* dibuat kedalam film fiksi untuk memvisualisasikan permintaan *barlake* yang berlebihan dapat memberikan tekanan terhadap laki laki.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Budaya permintaan *barlake* sebagai suatu keharusan yang harus ditaati
2. Laki-laki Timor Leste keberatan dengan permintaan budaya *barlake* yang berlebihan
3. Mempersulit atau menghambat hubungan pasangan yang ingin melanjutkan ke pernikahan secara agama
4. Laki-laki Timor Leste terbebani akibat adanya permintaan budaya *barlake* yang berlebihan
5. Belum adanya pembuatan film fiksi tentang dampak dari permintaan budaya *barlake*
6. Perlunya peranan sutradara dalam pembuatan film fiksi tentang dampak dari permintaan budaya *barlake* terhadap laki-laki Timor leste

1.3 Ruang Lingkup Masalah

1. Apa
Budaya permintaan *barlake* yang berlebihan dapat mempengaruhi tekanan terhadap laki-laki
2. Bagian Mana
Penulis mengambil bagian Budaya permintaan *barlake* dimana budaya tersebut dapat mempengaruhi terhadap tekanan kepada laki-laki
3. Siapa
Target *audience* utama dari perancangan film fiksi ini ialah masyarakat Timor Leste antara umur 18 sampai 30 tahun
4. Tempat
Penulis melakukan pembuatan film fiksi budaya permintaan *barlake* di ibu kota Jawa Barat, Bandung
5. Waktu
Proses perancangan film fiksi budaya permintaan *barlake* akan dimulai pada Januari 2018 sampai bulan Agustus 2018

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena dari budaya permintaan *barlake* terhadap pihak laki-laki melalui pendekatan psikologi naratif?
2. Bagaimana penyutradaraan film fiksi *marriage-out* bertema Budaya permintaan *barlake*?

1.5 Tujuan Perancangan

1. Memahami fenomena dari budaya permintaan *barlake* terhadap pihak laki-laki melalui pendekatan psikologi naratif
2. Memahami penyutradaraan film fiksi *marriage-out* bertema Budaya permintaan *barlake*

1.6 Manfaat Perancangan

1. Manfaat bagi Daerah

Selain sebagai arsip daerah, manfaat bagi daerah yaitu untuk memotivasi masyarakat Timor Leste untuk saling memahami satu sama lain. Film fiksi ini juga bisa menjadi inspirasi bagi perancangan film budaya *barlake* selanjutnya.

2. Manfaat bagi Penulis

Manfaat yang didapatkan penulis ialah untuk menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian. Penulis juga mendapatkan pengetahuan tentang budaya *barlake* dan menambah pengalaman dalam kemampuan penyutradaraan film fiksi.

3. Manfaat bagi Universitas

Sebagai referensi untuk penulis lain.

1.7 Metode Perancangan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma metode penelitian campuran model *sequential explanatory*, yaitu metode penelitian dimana pengumpulan data dan analisis data kuantitatif dilakukan di tahap pertama diikuti dengan pengumpulan data dan analisis data kualitatif di tahap kedua, digunakan untuk memperkuat penelitian kuantitatif yang dilakukan di tahap pertama

(Sugiono, 2011; 409). Sedangkan metode yang digunakan penulis adalah metode psikologi naratif.

1. Pengumpulan Data

Penulis melakukan mengumpulkan data melalui :

a. Kuesioner

Penulis melakukan kuesioner terhadap 65 orang Timor Leste mengenai Budaya permintaan *barlake*

b. Observasi

Penulis melakukan observasi terhadap budaya *barlake* dengan melakukan analisis terhadap proses budaya permintaan *barlake*

c. Studi Pustaka

Penulis mengumpulkan data dan informasi berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik

d. Wawancara

Penulis melakukan wawancara tidak terstruktur secara mendalam melalui telpon bersama ketua adat dari *uma lulik* dan wawancara terstruktur bersama individu-individu yang pernah mengalami atau mengetahui tentang budaya permintaan *barlake*

2. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan oleh penulis untuk mengolah data yang telah diperoleh yaitu dengan penerapan teori struktur budaya, film, struktur naratif, dan psikologi naratif. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan penulis dalam menganalisis yaitu:

1. Melakukan kuesioner terhadap masyarakat Timor Leste
2. Mendeskripsikan data observasi yang dilakukan terhadap proses permintaan budaya *barlake*
3. Mendeskripsikan data hasil wawancara bersama narasumber
4. Membuat tabel komparasi dengan 3 karya film sejenis
5. Menarik kesimpulan dari data yang diperoleh
6. Menentukan tema dan *keyword*

3. Sistematika Perancangan

Penulis sebagai sutradara melakukan 3 tahap dalam sistematika perancangan film fiksi, yaitu:

1. Pra Produksi

Tahap pra produksi adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan persiapan sebelum melakukan produksi

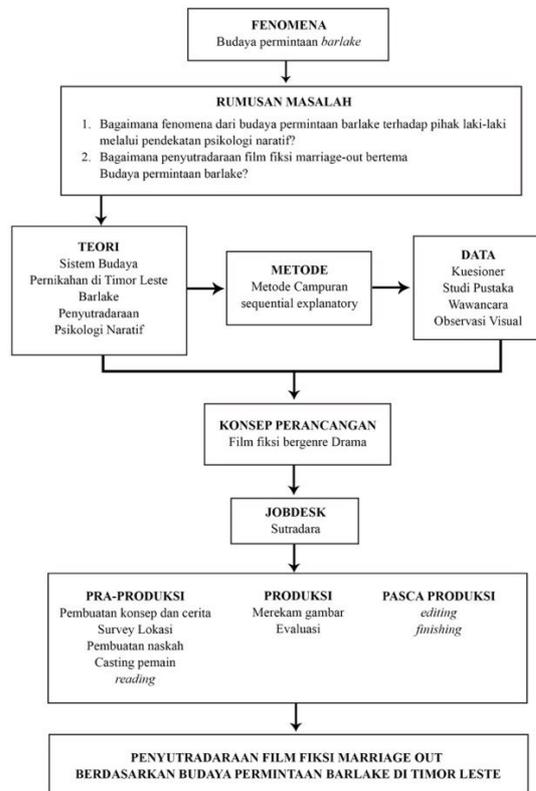
2. Produksi

Tahap produksi merupakan tahap implementasi pra-produksi

3. Pasca Produksi

Pasca Produksi adalah tahap penyelesaian produksi menjadi hasil akhir

1.8 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Perancangan

Sumber: Data pribadi

1.9 Pembabakan

Perancangan film fiksi bertemakan budaya permintaan *barlake* ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Penulis menyusun latar belakang masalah yang ada dalam budaya permintaan *barlake* serta identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode pemelitian, kerangka perancangan dan pembabakan bab.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Penulis mengumpulkan teori-teori yang terhubung dengan budaya permintaan *barlake* sebagai landasan pemikiran konsep perancangan dari masalah yang ada dalam budaya permintaan *barlake* tersebut.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Berisi penjelasan mengenai data-data yang telah didapat oleh penulis dalam melakukan wawancara dan analisis yang berkaitan terhadap budaya permintaan *barlake* sebagai dasar perancangan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Hasil yang didapat penulis dari data dan analisis digunakan untuk merancang keseluruhan konsep film fiksi bertemakan budaya permintaan *barlake*

BAB V PENUTUP

Kesimpulan dari semua bab yang berupa jawaban terhadap permasalahan dan nilai baru yang ditemukan hasil pemikiran.